

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pariwisata di Indonesia selalu mengalami perubahan tren. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi atau daya tarik wisata semakin kompleks. Saat ini pola perjalanan wisatawan mulai berubah dari semula memiliki tujuan *buying product* beralih menjadi *buying experience* (Hermantoro, 2011). Perubahan pola perjalanan ini dapat diketahui salah satunya saat wisatawan melakukan aktivitas wisata budaya. Minat wisatawan yang semula hanya menikmati produk wisata budaya seperti menonton pertunjukkan seni, kini wisatawan memiliki minat untuk berpartisipasi pada aktivitas wisata budaya seperti ikut serta dalam membuat kerajinan khas. Sejalan dengan hal tersebut, maka muncul konsep wisata kreatif yang mampu memenuhi keinginan wisatawan akan pengalaman yang baru dan unik.

Konsep wisata kreatif dikembangkan oleh Richards & Raymond (2000) dimana wisata kreatif merupakan jenis wisata yang memberikan wisatawan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif mereka melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif berupa pelatihan dan pengalaman belajar sesuai karakteristik destinasi. Wisata kreatif fokus pada membangun hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal melalui kreativitas (Óbidos dkk., 2011). Kreativitas dapat berkembang menjadi suatu kreasi yang dihasilkan oleh seseorang yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan kondisi masyarakat setempat (Soemardjan dalam Musthofa, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, wisata

kreatif mampu memberikan cara baru pengembangan wisata dengan membuat aktivitas yang melibatkan partisipasi dan kreativitas agar wisatawan dapat lebih mengenal dan memahami keunikan destinasi yang dikunjungi.

Mengembangkan wisata kreatif tidak hanya butuh wisatawan saja yang kreatif namun pengelola juga dituntut kreatif dalam merancang daya tarik dan aktivitas yang dimiliki. Terdapat unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam mengembangkan wisata kreatif yaitu unsur partisipatif dan pengalaman otentik yang memungkinkan wisatawan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan kreatif mereka melalui interaksi dengan masyarakat lokal dan budaya mereka (Richards, 2011). Di sisi lain, wisata kreatif dapat memberikan manfaat bagi destinasi atau daya tarik wisata seperti penyerapan ide kreatif untuk sebuah atraksi, penambahan aktivitas para wisatawan untuk mengikuti kegiatan yang disajikan, hingga pencitraan wilayah di tingkat regional, nasional bahkan internasional (Helpiastuti, 2018).

Di Indonesia, pengembangan wisata kreatif sudah diterapkan pada beberapa destinasi atau daya tarik wisata. Salah satu destinasi wisata di Indonesia yang menerapkan pengembangan wisata berbasis kreativitas adalah Kota Bandung. Kota Bandung memiliki program pengembangan kampung kreatif yang terdapat di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok dan diresmikan tahun 2011 oleh Wakil Walikota Bandung (Choresyo dkk., 2017). Selain Kota Bandung, beberapa destinasi atau daya tarik wisata memiliki potensi untuk mengembangkan wisata kreatif karena Indonesia memiliki keberagaman budaya yang menarik untuk dipelajari bahkan di kota besar yang pembangunannya sangat pesat seperti DKI Jakarta.

DKI Jakarta dikenal sebagai kota metropolitan karena merupakan pusat kegiatan bisnis dan pemerintahan. Ditengah perkembangan kota yang pesat, DKI Jakarta memiliki beragam jenis daya tarik wisata dari wisata alam, wisata budaya, hingga wisata buatan. Jenis daya tarik wisata yang banyak dikembangkan di DKI Jakarta adalah wisata budaya. Terdapat beberapa daya tarik wisata budaya yang tersebar di DKI Jakarta salah satunya adalah Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan yang terletak di selatan Jakarta. PBB Setu Babakan merupakan Program Pembangunan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan tujuan pelestarian dan pengembangan budaya Betawi.

PBB Setu Babakan mulai dirancang oleh BAMUS BETAWI (Badan Musyawarah Masyarakat Betawi) pada tahun 1996 karena adanya keinginan masyarakat Betawi untuk membangun pusat kebudayaan Betawi. Perkampungan Budaya Betawi diresmikan sebagai Kawasan Cagar Budaya Betawi melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur No. 9 Tahun 2000. Berdasarkan surat keputusan tersebut, pembangunan Perkampungan Budaya Betawi mulai dilakukan dengan dibangunnya Zona Embrio. Saat ini, Perkampungan Budaya Betawi memiliki 6 zona dengan fungsinya masing-masing. Selain menjadi Kawasan Cagar Budaya Betawi, keunikan PBB Setu Babakan mampu menarik perhatian wisatawan untuk mengenal lebih dalam tentang budaya Betawi sehingga PBB Setu Babakan dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya di DKI Jakarta.

Daya tarik wisata budaya merupakan daya tarik yang dikembangkan berdasarkan hasil karya dan hasil cipta manusia berupa peninggalan budaya (*situs/heritage*) maupun nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan masyarakat sebuah daerah. (Suwena & Widyatmaja, 2010). Atraksi

wisata yang terdapat di PBB Setu Babakan sebagai daya tarik wisata budaya antara lain: pagelaran seni (tari, musik, dan teater), pelatihan seni (tari, musik, dan teater) dan silat, upacara adat Betawi, kuliner, dan kerajinan. Selain memiliki daya tarik wisata budaya yang menarik, PBB Setu Babakan juga memiliki keunikan pada keseharian masyarakat dalam bercocok tanam yang dikembangkan melalui wisata agro.

Beragamnya daya tarik wisata yang dimiliki PBB Setu Babakan, menghasilkan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan dari hanya sekedar aktivitas *sightseeing*. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pengembangan wisata di PBB Setu Babakan. Pengembangan pariwisata merupakan proses untuk mengembangkan dan mengelola suatu destinasi melalui pemeliharaan komponen yang sudah berkembang atau menciptakan komponen baru. (Pitana, 2005) Dalam hal ini, aktivitas wisata di PBB Setu Babakan merupakan bentuk pemeliharaan komponen dan dikembangkan dengan konsep wisata kreatif.

Dengan mengembangkan wisata kreatif, manfaat yang dapat dirasakan yaitu perbaruan sumber daya yang dimiliki, bertambahnya lapangan kerja dan usaha baru, serta mampu berkontribusi dalam pariwisata berkelanjutan (Poerwanto, 2017). Selain itu, wisata kreatif juga dapat menjadi alternatif untuk melestarikan kebudayaan Betawi agar tidak hilang tergerus oleh kehidupan perkotaan DKI Jakarta dengan mengemas aktivitas budaya menjadi lebih menarik melalui aktivitas yang baru dan hanya bisa dilakukan di PBB Setu Babakan. Aktivitas wisata kreatif mampu menghadirkan pilihan wisata baru bagi

masyarakat DKI Jakarta maupun luar DKI Jakarta yang jenuh akan kegiatan wisata yang pasif.

Sehubungan dengan beragamnya aktivitas wisata di PBB Setu Babakan, beberapa aktivitas wisata yang ada dapat dikatakan sebagai aktivitas wisata kreatif. Untuk mengetahui apa saja bentuk aktivitas wisata kreatif yang ada di PBB Setu Babakan, dibutuhkan kajian lebih dalam mengenai wisata kreatif itu sendiri. Berangkat dari fenomena pengembangan wisata kreatif pada destinasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Aktivitas Wisata Kreatif di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi bentuk aktivitas wisata kreatif di PBB Setu Babakan. Adapun komponen yang diteliti berdasarkan beberapa prinsip wisata kreatif menurut DASTA (2018), sebagai berikut:

1. Bagaimana keunikan budaya lokal di PBB Setu Babakan sebagai daya tarik aktivitas wisata kreatif?
2. Bagaimana bentuk aktivitas wisata kreatif yang ada di PBB Setu Babakan?
3. Bagaimana kondisi ruang kreatif (arsitektur/bangunan) sebagai pendukung aktivitas wisata kreatif di PBB Setu Babakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan formal dari penelitian ini yakni sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan program sarjana di Program Studi Studi Destinasi Pariwisata Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Adapun tujuan operasional pada penelitian ini adalah menjawab pertanyaan dari penelitian, yaitu:

- a. Mengetahui keunikan budaya lokal yang ada di PBB Setu Babakan.
- b. Mengetahui bentuk aktivitas wisata kreatif di PBB Setu Babakan.
- c. Mengetahui kondisi ruang kreatif yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas wisata kreatif.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat kendala yang mempengaruhi proses penelitian, yakni; adanya keterbatasan dalam penggunaan prinsip wisata kreatif dimana pada penelitian ini menggunakan 3 prinsip wisata kreatif yaitu:

1. Aktivitas wisata kreatif dirancang berdasarkan keunikan aset budaya lokal.
2. Aktivitas kreatif dirancang untuk memiliki pengalaman belajar yang partisipatif dan menyenangkan dengan pemahaman yang mendalam dari seniman lokal ; dalam bentuk *workshop*/pelatihan.
3. Tempat atau ruang kreatif dirancang untuk merangsang ekspresi kreativitas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang kepariwisataan sehingga mampu mendukung penelitian selanjutnya dalam mengembangkan konsep wisata kreatif. Serta menghasilkan informasi bagi PBB Setu Babakan untuk mengetahui aktivitas wisata kreatif yang ada di PBB Setu Babakan sesuai dengan prinsip wisata kreatif, sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan aktivitas wisata kreatif lainnya di PBB Setu Babakan.